

JEJARING, KOLEKTIVITAS DAN PENETRASI IDEOLOGI PADA KOMUNITAS HIJRAH DI KOTA MAKASSAR

Syahrir Karim, Yusti Ramadani, Wahdaniah, Adriana Adrawid

*Email: syahrir.karim@uinalauddin.ac.id, yusti.ramadani77@gmail.com,
wahdaniahns@gmail.com, adrianadrwd@gmail.com*

Abstract

This study examines the hijrah movement and the penetration of Islamic transnational ideology in Makassar City. This trans-nationalism is an important theme in every Islamic movement in general in Indonesia. This becomes serious in religious socio-political movements. The roles and positions of actors in collective movements such as the hijrah movement have created a new identity as a religious community that adheres to Islamic rules. This Hijrah phenomenon is part of the Islamic social movement as a very dynamic new reality in society. This religious movement then gained its momentum in the political conditions in Indonesia. In the midst of the current wave of democratization, religious movements have transformed into new political forces among Muslims, say for example the many religious organizations both in the form of civil society and other forms that strictly have mass, recruitment and regeneration patterns.

Keywords:

Hijrah Movement, Democracy, Ideology, Social Movement

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang gerakan hijrah dan penetrasi ideologi transnasional Islam di Kota Makassar. Trans-nasionalisme ini menjadi tema penting dalam setiap gerakan Islam secara umum di Indonesia. Hal ini menjadi serius dalam pergerakan sosial-politik keagamaan. Dalam gerakan kolektif seperti gerakan hijrah, posisi dan peran actor sangat berperan penting dalam menciptakan identitas baru sebagai sebuah komunitas agama yang notabene berpegang teguh dalam aturan-aturan Islam secara murni. Fenomena Hijrah ini menjadi bagian dari gerakan sosial Islam sebagai realitas baru yang sangat dinamis dalam masyarakat. Gerakan keagamaan ini kemudian mendapatkan momentumnya dalam kondisi politik di Indonesia. Di tengah gelombang demokratisasi saat ini, gerakan keagamaan telah menjelma menjadi kekuatan-kekuatan politik baru di tengah umat Islam, sebutlah misalnya banyaknya ormas-ormas keagamaan baik dalam bentuk *civil society* maupun bentuk-bentuknya lainnya yang secara tegas memiliki massa, pola rekrutmen serta kaderisasi.

Kata Kunci:

Gerakan Hijrah, Demokrasi, Ideologi, Demokrasi, Gerakan Sosial.

LATAR BELAKANG

Keberadaan Ormas Islam di Indonesia selalu tidak lepas dari konteks sosial dan politik di tanah air. Hal ini terlihat jelas ketika memasuki awal era reformasi, dimana ormas-ormas Islam bangkit dan membangun gerakan secara terang-terangan. Euforia reformasi turut memberi andil bagaimana ormas-ormas Islam yang selama orde baru dikekang akhirnya menemukan momentumnya di era reformasi ini. Beberapa dari mereka memanfaatkan momentum reformasi ini sebagai kesempatan politik (*political opportunity*) atas nama umat dan kelompoknya. Pasca reformasi, seiring dengan berkembangnya kehidupan perpolitikan sampai hari ini, telah membuka babakan baru dalam kancah politik nasional.

Di tengah gelombang demokratisasi ini juga telah memungkinkan munculnya kekuatan-kekuatan politik baru di tengah umat Islam, sebutlah misalnya banyaknya ormas-ormas keagamaan baik dalam bentuk *civil society* maupun bentuk-bentuknya lainnya yang secara tegas memiliki massa dan pola akderisasi. Pola gerakanyapun semakin beragam sesuai tuntutan zaman, sebutlah misalnya bagaimana mereka ini bergeliat di media social. Pola aktivisme dengan memanfaatkan media sosial marak dijadikan sebagai media dakwah khususnya di kalangan anak-anak muda milenial. Media social dianggap sebagai wadah yang sangat afektif dalam membangun gerakan dakwah termasuk nilai-nilai “ideologis”. Ruang media social sebagai ruang public telah dimanfaatkan secara baik anggota komunitas-komunitas Hijrah khususnya di Kota Makassar. Secara umum, aktivisme mereka dituang public ini dinilai sebagai sebuah bentuk aktivisme meskipun dalam praktisnya berwujud dengan ragam varian. Hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) terdapat dua tipologi, yakni Islamis dan konservatif. Fenomena ini adalah hasil dari penelitian mengenai Tren Keberagaman Gerakan Hijrah kontemporer¹

Fenomena ini turut hadir di beberapa kota besar di Indonesia pada umumnya termasuk di Sulawesi Selatan ini. Kehadiran ormas Islam termasuk kelompok-kelompok hijrah khususnya di Kota Makassar secara sosio-politik hadir dalam konteks aktivisme yang berbeda-beda. Aktivisme mereka begitu kompleks, sehingga memberikan pengaruh

¹ <https://uninus.ac.id/komunitas-hijrah-murni-faktor-agama-atau-sekadar-cari-jodoh/>.
Diakses tgl 24 Juli 2021.

besar di kalangan umat Islam. Ada banyak kondisi tertentu secara sosio-politik berpengaruh dan turut mendorong munculnya pergerakan ormas-ormas Islam yang mengusung Islam secara formalistic dalam bernegara dalam bentuk legal formal, doktriner bahkan militan. Sebutlah misalnya bagaimana kehadiran gerakan-gerakan ideologis di Indonesia seperti wahdah Islamiyah, Jemaah tabligh, eks FPI, dan KPPSI serta beberapa kelompok yang mendorong formalisasi syariat Islam lainnya di Sulawesi Selatan tentu memunculkan pertanyaan besar kepada masyarakat terkait yang mendasari kemunculan gerakan mereka yang beragam (Karim, 6:2:2011).

Terbentuknya komunitas hijrah di kota Makassar adalah merupakan fenomena umum. Rata-rata keberadaan mereka selalu mengusung seputar isu-isu ke-Islaman dikalangan urban sufism, seperti pentingnya merubah arah kehidupan beragama dalam kehidupan modern saat ini, termasuk isu-isu politik, seperti kepemimpinan, sistem politik-pemerintahan, keadilan sosial, dll, juga menjadi isu yang tidak bisa lepas dalam sebuah kehidupan komunitas-komunitas seperti ini. Secara historis, fenomena hijrah ini memiliki ikatan secara ideologis di mana di dalamnya sarat nilai-nilai keislaman, seperti menjadikan isu syariah sebagai solusi terhadap masalah kenegaraan. Secara ideologis, keberadaan mereka juga tidak bisa begitu saja dilepaskan dari ikatan-ikatan ideologis yang berjejaring dengan ormas-ormas tertentu di Kota Makassar atau di Sulawesi Selatan secara umum.

Fenomena di atas semakin mempertegas bagaimana komunitas-komunitas Hijrah ini membentuk sebuah pemikiran bahwa Islam itu adalah *Islam is a global and synthesizing system of thought* yakni agama yang bersifat menyeluruh dan umum dalam mengurus banyak hal. Intinya, bahwa berislam itu harus termanifestasi dalam kehidupan kesehariannya. Hal ini dapat dilihat dari para anggotanya dengan latar belakangnya termasuk agenda-agenda dan program yang mereka tekuni dan kerjakan selama ini. Pelibatan anak-anak muda muslim merupakan bentuk dari gerakan social keagamaan dalam memobilisasi sumber daya Islam yang sangat progresif. Fenomena dimana program atau agenda dakwah dan gerakan social keagamaan ini terlihat sangat massif dan sangat terstruktur. Sebutlah misalnya bagaimana projek-projek dakwah yang selama ini yang menjadi program utamanya telah menysasar ke pola kekuatan-kekuatan ekonomi umat, serta juga bagaimana pola-pola dakwah ini merespon isu-isu kemaslahatan umat yang secara teoritik tidak lepas dari kepentingan politik.

Oleh karena itu, analisis mengenai tafsir politik komunitas-komunitas hijrah di Kota Makassar butuh kajian serius terutama dari jejaring dan pola penetrasi organisasi. Pola penetrasi dan membangun jejaring secara massif ini dilakukan sebagai strategi berdakwah sekaligus gerakan “ideologis” dengan ragam variannya. Sebagai sebuah komunitas yang mempunyai ikatan secara emosional dengan garis ideologis tertentu, maka secara tidak langsung akan memberikan perspektif tersendiri kontruksi gerakan Islam kontemporer. Aktivisme Islam yang melibatkan massa besar yang marak selama beberapa tahun terakhir ini seperti aksi bela Islam 212, 313, 411, serta gejolak penentangan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak pro-kepentingan kelompok-kelompok, fenomena hijrah di kalangan anak-anak muda Muslim yang begitu massif, bukanlah aksi yang sipatnya spontan. Gerakan massa Islam tersebut tertata secara rapi dan terencana tentu punya actor dan pola strategis menggerakkan massa sedemikian banyaknya. Oleh karena itu, yang layak menjadi pertanyaan apakah dengan kehadiran komunitas-komunitas Hijrah ini dengan gagasan ‘Islamisnya’ memberi pengaruh terhadap gerakan Islam kontemporer. Tentu militansi kelompok-kelompok hijrah yang notabene didominasi anak-anak muda Muslim yang berada pada posisi urban sufisme ini dianggap sangat memberi kontribusi terhadap wacana-wacana public yang lalu lalang di pemberitaan media dan proyek-proyek dakwah yang mereka lakukan selama ini. Inilah yang akan peneliti alami lebih jauh selama proses penelitian ini dengan segala keunikan dan permasalahan yang menarik di dalamnya.

Fenomena di atas merupakan salah satu dinamika bagaimana komunitas-komunitas hijrah ini saling membangun pengaruh. Dengan latar belakang ideologis, identitas dan aktivitasnya, maka akan terlihat bagaimana mereka berjejaring dan melakukan penetrasi secara ideologis ke masyarakat dan pola rekrutmen kadernya. Hal inilah yang kemudian dianggap butuh penelitian serius untuk melihat pola penetrasi dan jejaring ideologis antar ormas ini sehingga akan kelihatan benang merah bagaimana tujuan ormas ini punya kesamaan atau perbedaan meskipun pola aktivismenya berbeda-beda.

KERANGKA TEORITIS

1. Teori Gerakan Sosial

Dalam teori Geraka Sosial terdapat tiga konsep utama, yakni; struktur peluang politik (*political opportunity structure*), struktur mobilisasi (*mobilizing structure*), dan pembedaan (*framing*). Melalui pendekatan *gerakan sosial* dalam konstruksi gerakan atau aktivisme gerakan hijrah ini peneliti akan lebih mudah untuk melihat lebih jauh jejaring ideologis dalam komunitas-komunitas tersebut. Dengan teori ini, akan membantu menganalisis bagaimana pola konstruksi gagasan serta jejaring seara ideologis yang tercermin dalam aktivismenya.

Adapun paradigma lain tentang bagaimana gerakan sosial Islam membentuk sebuah gerakan politik yang dimana sebuah tindakan yang dilakukan secara bersama-sama dan dilandasi atas kepentingan bersama yang bertujuan untuk mengubah atau mempertahankan suatu kondisi masyarakat maupun institusi. Dengan berdasar pada teori gerakan sosial, akan sangat bisa dijelaskan secara komprehensif bagaimana gagasan, emosi, dan aktivitas saling terkait satu dengan yang lainnya sehingga akhirnya melahirkan sebuah gerakan yang terstruktur rapi, melibatkan actor-aktor utama, serta berjalan secara terus menerus. Dengan teori ini pula, akan kelihatan apa yang membuat mereka dengan beragam latar belakang beragam tertarik melakukan gerakan bersama. Meminjam konsep Ben Anderson “komunitas bayangan” (*imagined community*), Asep Bayat secara khusus menawarkan istilah “solidaritas bayangan (*imagined solidarity*)” untuk membaca gerakan-gerakan social itu bisa bergerak secara kolektif menyuarakan keprihatinan bersama padahal mereka dengan latar belakang yang berbeda. Solidaritas bayangan (*imagined solidarity*) inilah yang menjadi kunci terciptanya gerakan dan konsesus bersama di kalangan actor-aktor gerakan dengan cara membayangkan secara subjektif kepentingan dan nilai-nilai yang dijunjung bersama (Hasan, 139-140:2012).

Dengan pendekatan kerangka teoritis gerakan social di atas, akan memudahkan peneliti melihat dan menganalisis fenomena bentuk gerakan membentuk komunitas sendiri dan berjejaring. Lebih jauh juga akan melihat pola jejaring ideologis dalam komunitas-komunitas tersebut khususnya di Kota makasar tentu dengan landasan teoritis dan konseptual yang jelas seperti penjelasan teoritis di atas.

2. Ideologi Politik Islam dan Islam Ideologis

Ideologi bisa maknai sebagai ilmu tentang gagasan dan keyakinan. Jadi seorang ideolog ialah penganjur gagasan tertentu yang perlu ditaati oleh suatu bangsa, ras tertentu, kelompok, kelas social. Dalam lintasan sejarah, ideologi dapat menggerakkan sebuah pemberontakan, revolusi. Patahan-patahan sejarah juga menyebutkan bahwa ideologi telah menjadi sumber inspirasi, mengarahkan dan mengorganisir pemberontakan yang menelan pengorbanan umat manusia di berbagai belahan dunia. Hal ini diakibatkan salah satunya karena ideologi pada hakekatnya mencakup keyakinan, tanggung jawab, keterlibatan dan komitmen (Supriyadi, 1:2004).

Terdapat konsep ideologi oleh beberapa ilmuwan seperti David A. Snow dan Robert D. Benford. Bagi kedua ilmuwan tersebut, ideologi tidak hanya berfungsi memberi gagasan utama lahirnya sebuah gerakan, akan tetapi ideologi juga menjadi saran interaktif antar actor-aktor gerakan (hasan, 65:2012). Pada sisi lain, ilmuwan lain seperti Teun A. van Dijk melihat bahwa ideologi merupakan sistem keyakinan, oleh karena itu lanjutnya, ideologi mesti dipahami dengan tiga sudut pandang, yakni secara kognisi sosial, masyarakat, dan wacana. Bagi Teun A. Van Dijk, bahwa ideologi sebenarnya tidaklah hanya menjadi manifestasi kepentingan kelompok atau komunitas tertentu, bahkan lebih dari itu ideologi menjadi perumus terbentuknya solidaritas bersama untuk meraih tujuan kolektif semaksimal mungkin (Hasan, 64-65:2012).

Secara umum, bahwa beberapa definisi konsep di atas, maka akan sangat membantu memperjelas dan menganalisis pola jejaring dan penetrasi ideologis dalam konstruksi Gerakan ideologis komunitas-komunitas hijrah. Sangat jelas bahwa baik aksi dan pemikiran ormas atau kelompok-kelompok keagamaan tertentu mempunyai hubungan langsung dengan kelompok-kelompok agama atau komunitas hijrah yang lain. Dengan konstruksi teori gerakan social juga penelitian ini dapat diidentifikasi secara nyata baik lewat simbol, baleho iklan-iklan politik, serta gerakan-gerakan sosial dan dakwahnya lewat penyebaran opini yang dilakukan oleh aktivis-aktivis hijrah. Tentunya fenomena ini sangat relevan dengan beberapa landasan teoritis atau konseptual diatas sebagai pisau analisa dalam menjawab rumusan masalah penelitian nanti.

3. Islamisme

Dalam pemaknaannya, Islamisme dapat diartikan sebagai sebuah gerakan yang mencoba mengubah masyarakat Muslim dengan program dan ideologi yang berbasis dari

teks suci Islam (Hilmy, 2009). Istilah “Islamis” (*Islamiyyun*) adalah istilah yang dipilih sendiri oleh mereka yang menjadi bagian dari gerakan Islamis. Istilah “Islamis” berbeda dari istilah “Muslim” dalam pengertian bahwa yang pertama merujuk pada orang-orang dengan agenda sadar aktivis, sementara yang kedua adalah sebuah identitas nominal bagi individu atau sekelompok orang dari serangkaian pandangan ideologis. Islamisme merujuk pada politik Islamis maupun proses re-Islamisasi. Oleh karena itu, istilah Islamis ini sedikit berbeda dengan istilah “radikal”, “teroris”, “Fundamentalis”, ataupun “militan”, yang cenderung membawa konotasi pejoratif Barat dan mungkin mengandung reduksionisme. (Hilmy, 24:2009).

Belakangan ini gejala yang cenderung ideologis tersebut di atas sering dilekatkan dengan Islamisme. Islamisme (*Islamiyyah*) ini merupakan gejala ideologisasi yang dipersepsikan oleh banyak sarjana politik Islam. Islamisme ini menjadi wacana kontemporer yang lebih pas digunakan disbanding dengan konsep fundamentalisme yang masih diperdebatkan secara konseptual. Fundamentalisme ini terdapat banyak kerancuan konsep dan beberapa kelemahan dan dalam menafsirkannya dalam tataran praktis. Islamisme sendiri kelihatan senafas dengan gerakan Pan-Islamisme (*Pan-Islam*) yang telah menjadi wacana gerakan Islam Global termasuk di Indonesia yang dipelopori Jamaluddin al-Afghani. Ini adalah sebuah gerakan kebangkitan Islam yang muncul sekitar abad-abad ke-19 dan awal abad ke-20 (Demant, 2006:80).

Beberapa makna tentang Islamisme di atas kelihatan mempertegas bahwa gerakan Hijrah masuk dalam pola Islamisme. Terbentuk sebuah pola aktivisme dalam gerakan Hijrah. Gerakan hijrah ini misalnya dapat diidentifikasi dalam bentuk gerakan dakwah, pembentukan opini serta symbol-simbol yang digunakan. Sehingga teori tentang Islamisme dianggap bisa menjadi alat analisa dalam memahami fenomena Hijrah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Metode ini digunakan karena gejala yang diteliti merupakan fenomena social yang dinamis. Selain itu, objek materi dari penelitian ini sangat terkait dengan pola aktivisme dan konstruksi gerakan serta pola jejaring dan penetrasi gerakan yang tentu sangat dinamis dan butuh kedalaman analisa secara kualitatif.

Penelitian ini fokus kepada komunitas hijrah yang ada di Kota Makassar. Selanjutnya, pemilihan komunitas Hijrah ini sebagai objek penelitian, antara lain alasannya; *pertama*, mempunyai keterkaitan secara ideologis dan organisatoris dengan organisasi Islamis dengan karakter kehidupan dan pemahaman beragama yang khas; *kedua*, komunitas ini tumbuh subur dan sangat massif membangun gerakan dengan melibatkan anak-anak muda muslim yang kebanyakan punya latar belakang pengetahuan keagamaan yg kurang; *ketiga*, fokus pada seputar isu-isu keagamaan baik dalam konteks local, nasional maupun internasional dengan memanfaatkan media social secara massif.

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari data utama. Dalam kajian ini, data primer yang digunakan adalah wawancara. Adapun informan kunci dalam hal ini adalah para aktivis Hijrah. Mereka juga adalah punya kualitas pemikiran, analisis yang baik. Sementara data sekunder diperoleh—terutama dari penerbitan-penerbitan yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian ini termasuk hasil-hasil studi para sarjana yang telah diterbitkan, dalam berbagai media massa, jurnal-jurnal, buku-buku, dll.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hijrah: Antara Gerakan Sosial-Politik dan Keagamaan

Gerakan hijrah sebagai fenomena baru dalam gerakan sosial sudah menjadi realitas sosial di tengah masyarakat, khususnya masyarakat muslim. Fenomena ini sudah menjadi fenomena yang tidak hanya dalam skala local maupun nasional, akan tetapi sudah menjadi fenomena global. Hal menunjukkan bahwa gerakan hijrah ini sangat dinamis dengan gerakan yang sangat massif dan terstruktur. Terlihat juga bahwa beberapa fenomena hijrah atau dakwah selama ini terkesan sedikit melenceng dari arti hijrah yang sebenarnya. Kelihatan serba instan dan tidak membangun sebuah sistem transformasi pengetahuan agama secara sistematis. Hal ini kelihatan bahwa di antara perayaan dan de-Hijrahisasi di tengah geliat kesadaran umat Islam untuk melaksanakan Hijrah, gerakan-gerakan keagamaan ini dalam bentuk Hijrah merupakan pola transformasi keagamaan yang terwujud dalam perubahan perilaku keagamaan dalam suatu wadah kegiatan kelompok (Rochimah, 2018). Gerakan hijrah ini dilakukan sebagai langkah yang efektif

menjadikan agama sebagai salah satu aspek untuk melakukan perubahan khususnya dalam kehidupan beragama.

Dalam konteks Makassar, gerakan hijrah ini terlihat dalam bentuk komunitas-komunitas. Ada beragam metode yang digunakan dalam merekrut anggota dalam komunitas mereka. Pola rekrutmen mereka secara terstruktur dikelola oleh divisi kader masing-masing, dengan cara menyebar pamflet *open recruitment volunteer* misalnya atau dengan cara konvensional mengajak langsung calon anggota, atau ada juga cara yang lebih praktis yakni dengan menyebar google form. Dintara kader mereka yang terekrut kelak ada yang menjadi sukarelawan untuk kerja-kerja kemanusiaan ada pula yang memang menjadi anggota tetap yang mengurus organisasi secara profesional. Anggota tetap maupun sukarelawan biasanya tidak terbatas atau didominasi oleh laki-laki atau perempuan saja, hampir semua rata-rata berimbang Ikhwan ataupun akhawat.

Terdapat pola gerakan atau konstruksi dakwah yang coba dibangun oleh komunitas-komunitas dakwah (hijrah) ini dalam menarik atau meyakinkan para pemuda kaum milenial, yakni diantaranya adalah dengan membuat event kajian dalam bentuk belajar bersama yang didesain semenarik mungkin. Hal tersebut sejalan dengan semboyan dalam komunitas-komunitas Hijrah (Dakwah) tersebut seperti, “kami satukan hati dan satukan niat untuk berdakwah” yang artinya “kami akan menyentuh hati kalian dan memperkuat niat kalian dalam berdakwah dengan cara menghadirkan kalian dalam majelis ilmu”.

Karakter dakwah ini sebenarnya secara umum dapat dikatakan sebagai bentuk pola “Islamisasi” di ruang-ruang publik. Hal ini disebabkan karena Hijrah dikonsepsikan tidak hanya adanya perilaku yang berubah, melainkan jauh dari itu sudah masuk dalam tataran pola komunikasi, berbusana, bahkan dalam membentuk komunitas-komunitas tersendiri di ruang-ruang publik utamanya di media -media sosial. Terbentuknya komunitas-komunitas ini adalah bagian dari sebuah pergeseran eksistensi diri dari yang sebelumnya sifatnya individual. Pergeseran ini nampaknya adalah pola bagaimana mereka ingin menampakkan eksistensinya dihadapan public secara utuh bahwa memang keberadaannya harus diakui dan tidak bisa dipandang remeh. Trend Hijrah ini tidak lagi dipahami hanya sekedar pergeseran pola berpakaian seperti trend para artis, akan tetapi ini sudah masuk dalam tataran pemikiran, pemahaman dan bahkan gerakan, baik gerakan dakwah bahkan ideologis politis dengan ragam kepentingan di dalamnya. Ruang public

yang menjadi sasaran gerakan dakwah ini menjadi tafsir politik tersendiri sebagai upaya gerakan social dalam melakukan indoktrinasi, framing isu dan branding politik tertentu. Klaim dan mulai memegang otoritas keagamaan di ruang-ruang public ini menjadi menjadi perhatian utama. Oleh karena, *Pertama*, pemegang otoritas keagamaan tidak lagi didominasi oleh orams-ormas mainstream selama ini seiring dengan menguatnya identitas komunitas-komunitas Hijrah di ruang-ruang public, *Kedua*, kelompok atau komunitas-komunitas ini tidak hanya sekedar sebuah komunitas yang focus dalam dakwah, akan tetapi jauh dari itu yakni sudah terbentuk sebuah gerakan kolektif dengan sistem kaderisasi dan rekrutmen yang massif serta berjejaring dengan ormas-ormas non-mainstream. *Ketiga*, lebih jauh lagi, mereka mulai merespon isu-isu politik nasional, internasional, local dan *framing-framing* isu lainnya di ruag-ruang publik.

Setidaknya terdapat beberapa factor kenapa komunitas-komunitas hijrah ini muncul khususnya di Kota Makassar, antara lain adalah pertama; keresahan atas kondisi ummat yang dinilai sudah jauh dari ajaran atau nilai-nilai agama Islam yang sebenarnya, kedua; adanya kesan sulitnya mencari penggerak dakwah atau d'i/daiah yang menjangkau pelosok-pelosok yang dianggap butuh info ataupun sentuhan-sentuhan agama, ketiga; niat untuk memberdayakan dan mensejahterakan anak-anak muda muslim dengan cara membuat wadah untuk beraktivitas agar mereka bisa mengembangkan potensi dan bakatnya serta bs lebih kreatif dan mandiri kelak, keempat; terakhir adalah keinginan membuat membuat komunitas yang sama ditengah maraknya komunitas Hijrah di lingkungan atau di Kota mereka.

Beberapa factor munculnya komunitas hijrah diatas kelihatan fariativ dan murni berawal dari keinginan bersama untuk bergerak. Dalam teori gerakan sosial, hal ini dinamakan inisiatif *collective action*, yakni bahwa salah satu indicator sesuatu itu dianggap sebagai gerakan sosial adalah bentuknya gerakan kolektif (*collective action*). Sebenarnya secara historis, pada sekitar tahun 1980-an fenomena hIjrah ini baru mulai kelihatan di beberapa kota besar di Indonesia. Saat itu terbangun sebuah gejala sosial keagamaan yang menafsirkan seperti apa kehidupan “religius” itu dipraktekkan. Fenomena ini tak lain dari adanya pengaruh gerakan Islamisme transnaional yang lagi melakukan ekspansi termasuk ke Indonesia. Gerakan tersebut antara lain berasal dar Salafi, Jama'ah Tabligh, Wahabi, Ikhwanul Muslimin, Hizbu Tahrir termasuk darikalagan gerakan Tarekat. Dari sinilah kemudian terbangun pandangan bahwa untuk

menjadi manusia yang religious dengan versi masing-masing mazhab ini. Fenomena Hijrah juga ini tidak terlepas seiring dengan banyaknya mahasiswa alumni Timur Tengah di Indonesia yang ikut menyertai keberagaman masyarakat. Pada umumnya para alumni ini telah bersentuhan dengan beragam mazhab yang sebagian besar cenderung ke salafi.

Oleh para pelaku gerakan sosial, umumnya menganggap bahwa apa yang mereka lakukan dan perjuangkan adalah sebuah pilihan rasional. Berdasar atas kepentingan bersama lalu kemudian memunculkan gerakan bersama dan maksud serta tujuan yang sama. Jika kita melihat bagaimana sejarah gerakan Islam dalam memobilisasi massa, maka kita dapat menarik jauh bagaimana kelompok Islam Ikhwanul Muslimin di Mesir. Ikhwanul Muslimin merupakan kelompok aktivis Islam yang reformis dan menggunakan cara-cara non-kekerasan dalam melakukan dakwah (Addini, 2019).

Dalam konteks Kota Makassar, gerakan hijrah mayoritas didominasi anak-anak muda muslim dengan pola dakwah yang akrab di kalangan milenial. Di antara cara yang paling akrab dengan para milenial adalah dengan memaksimalkan media sosial seperti, instagram, twitter, facebook, dan seterusnya. Kaum milenial adalah anak kandung teknologi dimana media sosial yang menjadi dunianya. Dunia maya menjadi cara yang elegan dan efektif dalam mentransfer ilmu dan pengalaman. Sehingga hal inilah yang kemudian komunitas-komunitas Hijrah membangun pola gerakan dakwah dengan betul-betul memaksimalkan media sosial. Gerakan dakwah yang dilakukan oleh komunitas Hijrah ini juga memberikan warna dalam merespon isu-isu politik baik internasional, nasional maupun lokal. Mereka turut menjadi bagian penting dari kontestasi politik terutama dalam pilihan pemimpin nasional. Hal ini bisa dilihat bagaimana pemilihan presiden tahun 2019 cukup terlihat secara nyata kelompok-kelompok Islam dengan ragam mazhab dan aliran turut tergabung dalam calon presiden tertentu. Para capres juga turut merespon itu dengan membangun dan menjual simbol keagamaan sebagai daya tariknya. Bahkan dalam konteks politik lokal, warga dari komunitas-komunitas hijrah menjadi daya tarik sendiri oleh para orang-orang yang berkepentingan secara politik. Hal ini juga diakui oleh beberapa informan dari salah satu komunitas Hijrah, bahwa dalam setiap perhelatan politik khususnya politik lokal, tak jarang ada dari partai-partai politik tertentu bertamu dan mengajak serta memohon dukungan.²

² Ustad Muh. Ikram, dari komunitas project Dakwah. Wawancara tahun 2022.

Terkait preferensi politik ini, menurut Isnaningtias (2021, 605), bahwa komunitas-komunitas hijrah ini kemudian dapat menjadi salah satu simpul eksternal, di luar simpul internal seperti keluarga, yang mampu memberikan pandangan bahkan preferensi terkait satu fenomena politik tertentu di tengah masyarakat.

Fenomena Hijrah ini menjadi trend gerakan keagamaan masa kini yang di dominasi tidak hanya kalangan orang tua tapi juga mayoritas kalangan anak muda. Bahkan fenomena ini menjadi populer di kalangan anak-anak muda muslim sebagai migrasi dari gaya hidup non-Islam ke Islam (Lanti, Ebih & Dermawan, 2019). Gerakan ini kemudian dalam perkembangannya menjadi gerakan kolektif sekaligus menjadi identitas baru bagi mereka sebagai kalangan yang taat kepada ajaran (Syariah) Islam. Sebagai sebuah gerakan keagamaan yang baru, maka dalam setiap prosesnya masih terkesan dinamis. Sebagai realitas sosial yang begotu nyata, gerakan keagamaan ini tetap tidak terlepas dari gesekan-gesekan politik diluar komunitasnya dengan beragam kepentingan yang ada. Hal ini sangat wajar karena sebagai gerakan sosial yang mengatasnamakan gerakan hijrah tentu tidak bisa lepas dengan dinamika politik yang ada. Sekaligus menjadi titik temu dimana sebuah komunitas akan bisa survive ketika mereka harus membuka diri dengan lingkungannya termasuk membuka diri untuk masuk dalam ranah yang bernuansa politik.

Berdasarkan wawancara dari salah pengurus Komunitas Hijrah Indonesia Tanpa Pacaran (ITP) Ustad Fahrul³⁾ mengatakan bahwa:.

ITP (Indonesia Tanpa Pacaran) merupakan salah satu komunitas yang bergerak yang mengajak masyarakat khususnya para remaja untuk menghindari pacaran dan pergaulan bebas ITP memberikan Edukasi Terkait Bahaya Pacaran dan Pergaulan Bebas serta Penyimpangan Yang Terjadi dikalangan Pelajar dan Remaja yg merusak Moral dan Generasi Muda serta Dakwah Mengajak Pelajar dan Remaja Menjadi Muslim Terbaik dan Menjadi Remaja Berprestasi, Shaleh dan Berdakwah agar Masa Depan Generasi Muda bisa diselamatkan dari ancaman Kerusakan Moral dan Pergaulan Bebas yg hari ini melanda Generasi muda.

³ Ustad Fahrul, founder Hijrah Indonesia Tanpa Pacaran (ITP), wawancara tgl. 20 April 2022.

Berdasarkan wawancara dari salah pengurus Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Ustad Heri⁴ mengatakan bahwa:

Yuk ngaji merupakan salah satu komunitas hijra anak muda yuk ngaji memfasilitasi pemuda untuk hijrah dengan nuansa milenial dengan pembawaan santai tapi serius yang sasaran dakwahnya yaitu para pemudah yang betul-betul belum pernah menyentuh kajian keagamaan bukan pemudah yang sudah rajin ikut kajian atau yang rajin ke masjid, dan konten-konten yang yuk ngaji yaitu bagaimana para pemuda menarik mengkaji islam bedahnya yuk ngaji dengan komunitas lain kalau yuk ngaji sendiri tidak menfigurkan satu ustad bedah dengan beberapa komunitas hijra lain yang mefigurkan satu ustad, untu yuk ngaji sendiri ada yang namaya tim inti yang wajib untuk tiap pekan ketemu untuk membahas islam yang terstrukturdenan pembawaan santai, dan untuk yuk ngaji sendiri tidak mempermasalahkan latar belakang dari yang ingin belajar di yuk ngaji baik itu NU, Muhamadiyah Wahdah, salafi ataupun Jamaah Tablig. Sebab yuk ngaji tidak berafiliasi dengan organisasi apapun jadi apapun gerakan dan mashabnya kita sama-sama muslim yang harus bersatu.

Fenomena di atas kelihatan tidak begitu memperjelas makna hijrah yang sebenarnya. Bahwa di antara perayaan dan de-Hijrahisasi di tengah geliat kesadaran umat Islam untuk melaksanakan Hijrah, gerakan keagamaan dalam bentuk Hijrah ini merupakan wujud transformasi keagamaan dalam perubahan perilaku keagamaan dalam suatu wadah kegiatan yang sipatnya berkelompok (Rochimah , 2018). Dari sini dapat dipahami bahwa adanya gerakan hijrah ini dianggap sebagai sebuah Lembaga yang sangat efektif dalam melakkan transformasi gerakan dakwah sebagai sebuah wadah melakjkan perubahan dalam kehidupan beragama dan keadaan ummat dalam segala bidang.

Aktivisme komunitas-komunitas Hijrah ini cukup menjadi perhaian banyak orang. Dalam komunitas tersebut tergabung tidak hanya anak-anak muda milenial, akan tetapi juga orang-orang berumur, meskipun sebenarnya mayoritas adalah anak-anak muda milenial yang notabene melek teknologi dan kreatif. Secara khusus dapat dilihat

⁴ Ustad Heri Founder Hijrah Yuk Ngaji, wawancara pada tgl. 23 April 2022.

kelompok-kelompok Hijrah di Kota Makassar yang masih eksis samapi sekarang dan diminati anak-anak muda Muslim sebagai berikut:⁵ Diantara komunitas Hijrah yang masih eksis di Kota Makassar adalah antara lain; Hijrah Community Makassar (HCM), Komunitas Project Dakwah, Gerakan Tanggap Taklim On The Road (GT-TOTR), Gerakan Dakwah Indonesia (GDI), Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al- Jami', Komunitas Pendakwah Keren (KPK), dan beberapa masih tertutup untuk dimintai keterangannya.

Data di atas sebenarnya mencerminkan bagaimana gerakan Hijrah di Makassar ini begitu beragam. Masih ada beberapa komunitas Hijrah di Kota Makassar yang belum disebutkan seperti Niqob Squad Makassar (NSM), Muslimah Motivations (MuMo), dan lain-lain. Kemunculan komunitas-komunitas ini yang rata-rata 2017 ke atas memberi indikasi bahwa komunitas ini lahir pasca gerakan Aksi Bela Islam (ABI) 2016 lalu. Hal ini bisa saja menjadi respon positif yang akhirnya memunculkan kesadaran kolektif terhadap persoalan umat dan bangsa. Secara ideologis sebenarnya mereka juga mempunyai kedekatan dan jejaring yang kurang lebih sama. Hal ini kelihatan ketika peneliti mewawancarai beberapa founder dari komunitas-komunitas tersebut. Pandangan bahwa mereka mengklaim pola dakwah dan gerakan ideologis yang identic dengan gerakan salafi sangat kelihatan. Sehingga ini bisa dikatakan bahwa gerakan mereka tidak berdiri di ruang kosong akan tetapi punya hubungan startegis dengan komunitas-komunitas lainnya. gerakan inilah yang kemudian menjamur di kota Makassar secara khusus dan di beberapa kota-kota besar di Indonesia secara umum. Gerakan inilah dianggap sebagai fenomena gerakan baru yang masuk ke Indonesia dilaur gerakan-gerakan ormas-ormas mainstream yang telah eksis sebelumnya.

Fenomena di atas kelihatan mempertegas bahwa pola dan karakteristik gerakan akan kelihatan bahwa gerakan keagamaan “baru” ini masuk dalam karakteristik gerakan revivalisme Islam. Gerakan Hijrah ini tidak hanya merespon persoalan-persoalan umat secara spesifik seperti ritual ibadah saja, akan tetapi masuk ke skala isu-isu yang lebih luas lagi seperti politik, ekonomi, atau kehidupan berbangsa dan bernegara secara umum. Pola dakwah yang berbeda dan lebih kreatif misalnya justru menjadi daya tarik sendiri di tengah masyarakat khususnya kalangan milenial. Bahkan, ada kesan bahwa keberadaan

⁵ Data ini diolah dari beberapa informan di komunitas-komunitas Hijrah di Kota Makassar.

mereka menjadi “poros keagamaan” baru bagi sebagian masyarakat yang tidak didapatkan di ormas-ormas lain termasuk ormas-ormas mainstream. Walaupun pada perkembangannya banyak sorotan-sorotan negatif seperti cap radikal, fundamentalis, dan semacamnya bagi kaum hijrah ini. Jhal inipun banyak dibantah oleh aktivis hijrah ini, dengan alasan bahwa komunitas mereka tetap mengakomdir semua mazhab, ormas yang ingin bergabung, sehingga cap radikal itu tidak berdasar.

Radikal dalam banyak aspeknya tentu tidak selamanya dikaitkan dengan satu factor tunggal saja yakni factor teologis semata. Ada banyak hal yang berpengaruh sehingga radikal”isme” itu terbentuk, antara lain politik, budaya, ekonomi, dll. Sehingga dapat dikatakan bahwa radikalisme itu sendiri terbetuk atas respon terhadap lingkungan atas kondisi sosial, ekonomi, budaya, dll. Mayoritas dari gerakan tersebut menuntut adanya rasa keadilan, perubahan di segala lini, sehingga muncul perlawanan dan penolakan. Terlepas bahwa radikalisme juga sangat dilatari oleh doktrin atau paham keagamaan itu sendiri. Termasuk bagaimana fenomena gerakan Hijrah di Kota Makassar ini menjadi gerakan yang menuntut tidak hanya isu ritualitas saja tapi juga bagaimana mereka turut memberi ruang-rungan politik dalam memperjuangkan ideologinya.

Gerakan Hijrah dan Jejaring Ideologis

Pada penjelasan-penjelasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa fenomena Islamisme tidak hanya pada ruang-ruang partai politik praktis saja, akan tetapi juga bagaimana sebuah gerakan mengusung sebuah garis ideologi dalam beraktivitas. Sebutlah misalnya bagaimana pemahaman keagamaan membentuk karakter dan pola gerakan yang membuat kesan aktivisme politik. Gerakan Hijrah di Makassar misalnya dengan beragam bentuk, jejaring komunitas, jejaring antar ormas, pola aktivisme di ruang-ruang medsos dan lain-lain, paling tidak sudah masuk dalam ketgori penganut Islamisme dengan ragam varian di dalamnya.

Jejaring dalam komunitas-komunitas hijrah ini tentu akan sangat berpengaruh dengan arah dan ideologi gerakan yang terbangun. Faktanya bahwa kedekatan dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) apalagi di awal-awal terbentuknya itu tidak terbantahkan. Afiliasi mereka di masa-masa awal dengan partai tersebut memang ada. Meskipun pada akhirnya agak renggang ketika PKS pecah saat Partai Gelora terbentuk

termasuk Garbi, sehingga sekarang ini lebih menfokuskan ke dakwah. project dakwah, WIZ (Wahda Inspirasi Zakat), KPK (komunitas pendakwah keren), komunitas satu kebaikan, phinisi nusantara, dan project dakwah. Beberapa kegiatan tersebut juga tersebar di beberapa daerah, seperti Komunitas Pendakwah Keren (KPK) ini yang juga didominasi oleh anak-anak muda.

Dalam konteks ini, gerakan Hijrah di Kota Makassar kelihatan punya kedekatan dengan beberapa ormas Islam di Kota Makassar yang memang selama ini dekat dengan kesan salafi. Hal ini menjadi menarik ketika di antara komunitas-komunitas Hijrah ini berafiliasi ke ormas-ormas tertentu. Sehingga klaim bahwa gerakan mereka termasuk kategori salafi adalah sebuah keniscayaan. Hal ini dibenarkan oleh Ustad Akram:

Dalam banyak kegiatan di komunitas Hijrah khususnya di komunitas projek Dakwah banyak keterlibatan beberapa ormas, seperti Muhammadiyah, salafi, wahdah, dll. Mereka tetap konsisten dengan ormas-ormas itu. Di setiap kegiatan-kegiatan yang ada, mereka tidak membahas hal-hal yang sifatnya khilafiyah seperti celana cingkrang, jenggot dll. Sehingga dari situlah mereka betah beraktivitas di komunitas Hijrah.⁶

Keterkaitan dengan beberapa ormas dan partai di atas jelas memberi nuansa politis ideologis dalam pergerakan dakwah oleh komunitas ini. Gerakan-gerakan dakwah dengan beragam program kerja yang dimiliki terkadang harus bekerjasama dengan pihak-pihak diluar komunitas yang tentu saja semua harus mempunyai bergaining dan relasi, bahkan membentuk relasi secara “ideologis” ke beberapa pihak, baik lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta.

Pada sisi yang lain bahwa sebagaimana dijelaskan diawal pembahasan kalau komunitas ini menjadi gerakan keagamaann baru yang berjuang secara kolektif. Kolektifitas ini terbangun bagaimana antar komunitas hijrah saling berhubungan dan selalu bersinergi antara satu dengan yang lainnya dalam banyak hal. Dalam membangun sebuah komunikasi antar komunitas Hijrah di Kota makassar, terbangun sebuah pola jejaring antara satu komunitas Hijrah dengan komunitas-komunitas Hijrah lainnya. Di antaranya boleh dilihat bagaimana mereka membangun kolaborasi, seperti dalam even-even tertentu, antara lain;

⁶ Ustad Akram, Founder projek Dakwah, wawancara pada tgl. 12 Maret 2022.

a. Acara Tabligh Akbar.

Acara ini terbentuk atas kolaborasi antara beberapa komunitas Hijrah di Kota Makassar. Dalam acara tabligh akbar ini biasanya mereka mengundang ustadz-ustadz baik dari kota Makassar sendiri maupun dari luar daerah atau provinsi. Di antara ustadz-ustadz tersebut seperti, Ustadz Fachrurozy, ustadz Herman Tajang, dan lain-lain.

b. *Car Free Day* (CFD).

Acara seperti ini sering dilakukan sebagai kegiatan yang rutin. Dalam kegiatan ini biasanya mereka mempromosikan program-program dakwah mereka dengan menyebarkan brosur dan ajakan untuk ikut dalam kegiatan mereka, seperti program “Ayo belajar ngaji...” dan lain-lain.

Kegiatan-kegiatan di atas merupakan bagian diantara sekian banyak kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Hijrah di Kota Makassar seperti yang telah disebutkan dari data-data di atas. Dalam kegiatan-kegiatan tertentu, kolaborasi yang terbangun juga sesekali melibatkan Hizbu Tahrir Indonesia dalam kolaborasi project Dakwah. Program “Yo’ Ngaji...” sebuah komunitas besar binaan Felix Siew juga sering dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan mereka.

Para ustadz yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan mereka juga rata-rata alumni Timur Tengah, seperti Ustadz Akram, Ustadz Herman Tajang, dan Ustadz Fachrurozy yang memang menjadi Pembina mereka. Mereka menjadi idola anak-anak Hijrah yang menjadi rujukan mereka dalam beragama bahkan afiliasi politik.⁷

Beberapa ormas Islam di Kota Makassar juga kelihatan mempunyai hubungan, baik secara structural maupun emosional. Sebutlah misalnya bagaimana para ustadz atau para pembina mereka punya aktivisme di beberapa ormas di luar sana yang notabene punya kedekatan ideologis secara aktif. Ustadz Akram misalnya, punya ikatan emosional dengan salah satu pendiri Wahdah Islamiyah yakni Ustadz Umar Saleh. Serta beberapa ustadz yang aktif di komunitas ini dibangun langsung dari ormas Wahdah Islamiyah. Kegiatan-kegiatan kolaboratif yang sifatnya melibatkan beberapa komunitas juga

⁷ Khusus dalam pemilihan politik ini, memang menjadi perhatian utama peneliti dalam melihat bagaimana mereka para komunitas-komunitas Hijrah ini dalam menentukan pilihan politiknya. Rata-rata mereka menjadikan ustadz-ustadz mereka dalam menentukan pilihan politik mereka. Wawancara dengan, Muh. Jamil, anggota komunitas Project Dakwah, pada tanggal 1 Agustus 2022 di Samata, Gowa.

termasuk Hizb tahrir Indonesia (HTI) sebelum dibubarkannya. Bahkan salah satu anggota komunitas dakwah mengakui bahwa keberadaan HTI secara ideologis itu masih eksis meskipun secara organisasi sudah dibubarkan oleh pemerintah. Pelibatan komunitas-komunitas yang dibina langsung oleh Ustadz Felix Siow jelas mengindikasikan bagaimana sosok Ustadz tersebut selain menjadi idola kaum Hijrah, juga menjadi rujukan pola kehidupan dan pemahaman keagamaan bahkan pilihan politik.

Sebenarnya, sekali lagi ini persoalan bagaimana umat memahami agama dan kehidupan beragama sesuai dengan konteks dan alam pikiran mereka yang notabene punya idola sosok tokoh agama yang mewarnai pemahaman mereka. Pola keagamaan umat Islam ini akan sangat tergantung bagaimana patron mereka memahami dan memberlakukan agama. Hal ini terlihat Ketika model dan cara atau perilaku bergama terkesan mengesampingkan nilai yang sudah terbangun dalam masyarakat. Hal ini juga kelihatan dalam model aktivismenya. Di antara pemahaman keagamaan komunitas Hijrah ini mengakui bahwa mereka cenderung tekstual dalam memahami agama, seperti hasil wawancara berikut:

“Bahwa komunitas Hjarah ini memang menjadikan agama al-qur’an dan Sunnah menjadi rujukan utama mereka. Lebih tekstual cara memaknainya, dan menjadikan nabi sebagai rujukan utama dalam kehidupansehari-hari”⁸

Kecenderungan memahami agama secara tekstual ini secara tidak langsung memberi pengaruh dalam pola aktivisme mereka khususnya dalam merespon persoalan-persoalan agama bahkan politik. Gerakan dakwah dengan ragam bentuknya akan menjadi pola tersendiri yang identic dengan komunitas mereka. Ciri khas seperti militansi dalam berdakwah, baik media sosial maupun di ruang-ruang terbuka kelihatan sangat massif dan menarik bagi khususnya bagi mereka yang haus akan pemahaman agama “secara instan”.

Pola dakwah yang mereka jalankan juga termasuk dalam *mobilizing structure*, yakni gerakan terstruktur dan memaksimalkan media social. Bagi mereka, dakwah

⁸ Wawancara dengan Muh. Jamil, Komunitas Project Dakwah, tanggal 1 Agustus 2022, di Samata Gowa.

merupakan gerakan strategis dalam menyebarkan opini dan bahkan ideologi. Hal seperti ini diungkapkan oleh ustad Akram:

Dakwah itu beda-beda konteksnya, semua sangat tergantung zamannya. Setiap zaman butuh kreativitas yang menarik bagi audiens. Sehingga bisa tersebar dan diterima oleh semua kalangan khususnya yang menasar anak-anak muda.⁹

Dengan ragam pola dakwah yang memanfaatkan media social secara maksimal membuat kekuatan dakwah berada pada bagaimana framing yang digunakan. Komunitas Hijrah yang memaksimalkan pola framing ini dianggap sangat efektif khususnya yang menasar di kalangan anak-anak muda muslim. Media sosial seperti Instagram, Twitter dan Facebook membuat kekuatan framing sangat penting. Secara umum komunitas-komunitas Dakwah utamanya komunitas-komunitas Hijrah yang didominasi kaum muda Muslim sangat efektif dalam mengembangkan dakwahnya secara militant. Hal ini bisa dilihat bagaimana komunitas mereka sangat direspon baik oleh kalangan anak-anak muda muslim. Anak-anak muda muslim yang mendominasi komunitas-komunitas gerakan Hijrah ini kelihatan sangat memberi pengaruh secara signifikan bagaimana gerakan-gerakan Islam ini ada khususnya di Indonesia. pola jejaring dan keterkaitan secara ideologis dengan ormas-ormas tertentu serta jejaring antar komunitas Hijrah semakin mempertegas bahwa gerakan gerakan yang terstruktur dan massif akan secara tidak langsung akan mempengaruhi gerakan-gerakan Islam selama ini di Indonesia selama ini dan yang akan datang.

Gerakan dengan kesadaran kolektif ini muncul tidak hanya terait dengan kehidupan beragama tapi juga masuk dalam wilayah kesadaran politik. Respon terhadap isu politik, baik yang skala internasional seperti isu Palestina, muslim Rohingya, dll., sampai kepada isu-isu nasional sampai lokal. Kesadaran kolektif ini membentuk sebuah gerakan kolektif pula dalam bentuk gerakan sosial yang massif, baik di media sosial maupun di ruang-ruang nyata. Hal ini terlihat bagaimana mereka memperlihatkan eksistensinya dan membuat bargaining politik yang kuat utamanya di saat-saat ada pesta demokrasi. Kunjungan beberapa para elit-elit politik, elit birokrasi dan tokoh-tokoh masyarakat mengindikasikan bahwa komunitas-komunitas Hijrah ini selalu dilirik

⁹ Ustad Akram, Founder komunitas Projek Dakwah, wawancara tgl. 11 Maret 2022.

khususnya bagi mereka yang berkepentingan khusus. Solidaritas, kemandirian, militansi dan kesamaan ideologis membuat komunitas-komunitas ini semakin kuat bahkan mampu mengambil otoritas keagamaan di ruang-ruang publik. Hal ini menunjukkan bagaimana mereka patut diperhitungkan dan cukup mengambil perhatian dan bahkan daya tarik di mata public.

KESIMPULAN

Terbangun pola aktivisme Islam dengan ragam varian baru beberapa tahun terakhir. Pola aktivisme komunitas Hijrah khususnya di Kota Makassar kelihatan menuai banyak sorotan publik. Hal ini disebabkan karena otoritas keagamaan di ruang-ruang publik secara perlahan “diambil alih” oleh mereka yang selama ini didominasi oleh ormas-ormas mainstream lainnya yang selama ini sudah eksis.

Aktivisme ini kemudian secara tidak langsung juga eksis karena pola jejaring yang dimilikinya. Pola Jejaring secara organisasi telah membentuk pola indoktrinasi ideologis telah dianggap sangat membantu oleh kontestan dalam politik dalam mendapatkan suara sebanyak-banyaknya. Pola jejaring yang terbentuk dengan menghimpun banyak kolaborasi antar komunitas, serta rekrutmen kader di ruang-ruang public. Kedekatan dengan ideologi trans-nasional terlihat dalam jejaring yang dimiliki, seperti tokoh-tokoh agama yang rata-rata alumni Timur Tengah, serta kedekatan dengan ormas yang berideologi transnasional. Hal ini disebabkan karena beberapa tokoh dan ustadz serta jejaring ormas yang terbangun merupakan alumni-alumni Timur Tengah atau paling tidak “anak ideologis” dari proses kaderisasi.

Modal aktivisme dan jejaring ideologis ini kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan yang cenderung ideologis. Ada banyak kepentingan termasuk kepentingan politik yang menyertai setiap gerakan yang ada. Muncul kesadaran bahwa Islam hanya bisa eksis dengan adanya campur tangan politik. Disinilah posisi Islamisme masuk memberi jalan politik lebih terbuka. Bagi kaum Islamis, Islam itu tidak hanya sekedar agama tapi juga sangat terkait politik. Gerakan kaum Islamis mewujudkan dirinya sebagai gerakan sosial-politik yang berdasar pada pemahaman bahwa Islam sebagai ideologi dan politik. Islamisme bukanlah mazhab khusus dalam beragama akan tetapi bagian dari sebuah ideologi yang bergerak dalam ruang-ruang public secara kolektif. Oleh karena kaum Islamis ini bagian terinspirasi dari gerakan-gerakan Islam transnasional ditambah

dengan jejaring dan keterlibatan alumni-alumni mahasiswa Timur Tengah, maka hampir bisa dikatakan bahwa pola jejaring inilah terbentuk dan akhirnya berjejaring dengan gerakan-gerakan Islam di tingkat nasional sampai ke tingkat lokal. Termasuk di dalamnya pola aktivisme komunitas-komunitas Hijrah di Kota Makassar yang tidak luput dari pengaruh ideologi transnasional ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Addini, A., 2019. Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial. *Journal of Islamic Civilization*, 1(2).
- Hilmy, Masdar. 2009. *Teologi Perlawanan; Islamisme dan Diskursus di Indonesia Pasca Orde Baru*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, Noorhaidi. 2012. *Islam Politik Di Dunia Kontemporer Konsep, Genealogi, Dan Teori* Yogyakarta: SUKA Press.
- Karim, M. Rusli, 1997. *HMI MPO Dalam kemelut Modernisasi politik di Indonesia*, Bandung; Mizan.
- Karim, Syahrir, 2011, Memahami Islamisme di Sulawesi Selatan, *Jurnal sulesana*, volume 6 nomor 2.
- Lanti, I. G., Ebih, A., & Dermawan, W. (2019). Examining The Growth of Islamic Conservatism in Indonesia : The Case of West Java. *RSIS Working Paper*, (322), 1–27.
- Peter R. Demant, 2006. *Islam vs Islamism*, Santa Barbara, CA: Praeger.
- Rochimah, I. 2018. The Contribution of Social Support and Religious History on Religious Conversion: A Quantitative Study in South Tangerang. *Proceedings of the International Conference on Diversity and Disability Inclusion in Muslim Societies (ICDDIMS 2017)*, 153.
- Yuliana Isnaningtyas, Hijrah dan Politik: Fenomena Hijrah Perempuan Muslim Kelas Menengah Kota Semarang dan Pilihan Politik pada Pilpres 2019, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, Vol 4, No. 1, Agustus 2021.
- Supriyadi, Eko, 2004. Ideologi Kaum Intelektual, Suatu Wawasan Islam, *Jurnal Al-Manar* Edisi I.

Syahrir Karim¹⁾, Yusti Ramadani²⁾ Wahdaniah³⁾, Adriana Adrawid⁴⁾

<https://uninus.ac.id/komunitas-hijrah-murni-faktor-agama-atau-sekadar-cari-jodoh/>

Daftar Informan:

Ustad Muh. Jamil, Komunitas Project Dakwah

Ustad Akram, Founder komunitas Projek Dakwah

Ustad Fahrul, founder Hijrah Indonesia Tanpa Pacaran (ITP)

Ustad Heri Founder Hijrah Yuk Ngaji